

PENGARUH WHISTLEBLOWING, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN RED FLAGS SEBAGAI PEMODERASI**Susi Sih Kusumawardhany¹, Yunita Kurnia Shanti²**^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email: sskusumawardhany@gmail.com; kurniay25@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and obtain evidence regarding the influence of whistleblowing and professional skepticism on fraud detection, moderated by red flags, among auditors at the Inspectorate General of the Ministry of Education and Culture, Region IV, Central Jakarta. This quantitative study used primary data in the form of questionnaires distributed to respondents. The sample selection method used saturated sampling, resulting in 75 respondents and 57 respondents were obtained as a sample that could be processed. Data analysis used SPSS version 24 along with the MRA test. Based on the data analysis, the results indicate that whistleblowing has no effect on fraud detection, and professional skepticism has effect on fraud detection. The MRA test results indicate, first, that red flags are unable to moderate the effect of whistleblowing on fraud detection, and second, that red flags are able to moderate the effect of professional skepticism on fraud detection.

Keywords: *whistleblowing, professional skepticism, red flags, fraud detection*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat khususnya investor membutuhkan informasi perusahaan yang tepat dan wajar dimana kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan diri perusahaan, dimana seluruh aktivitas dan kemampuan serta kinerja perusahaan dapat diketahui dalam satu periode. Auditor diharapkan mampu untuk memberikan informasi atas keadaan sebenarnya kepada pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan atas suatu entitas bisnis. Auditor harus mampu memahami dan mengenali kecurangan, serta jenis, karakteristik, dan teknik pendeteksiannya untuk membantu kemampuan auditor menemukan kecurangan yang mungkin terjadi selama audit. Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*error*). Perbedaan antara kecurangan dengan kekeliruan dapat dilihat dari perbuatan seseorang, apakah tindakannya termasuk tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang dapat mengakibatkan salah saji dalam laporan keuangan. Namun untuk mengetahui adanya kecurangan dalam sebuah perusahaan menjadi tugas auditor internal dan auditor eksternal.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas *asset* (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), dan korupsi (*corruption*). Kecurangan atau *fraud* tidak hanya terjadi di sektor swasta saja namun juga bisa terjadi di sektor lembaga pemerintahan. *Fraud* di sektor lembaga pemerintahan, seperti penyuapan, penyalahgunaan kekuasaan, penggelapan harta milik pemerintah, atau pemerasan untuk pengaruh, merupakan kejahatan khusus. Hal ini tercermin dari berbagai kasus korupsi di berbagai sektor publik yang menimbulkan kerugian ekonomi negara yang sangat besar. Selain itu, kecurangan, seperti korupsi, dapat merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah yang berkuasa. Peneliti dari Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Gadjah Mada (Pukat UGM), Zaenur Rohman mengatakan, unsur pengawas internal di kementerian seperti Inspektorat Jendral dan Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dianggap tidak efektif mengawasi “kondisi tidak normal” ini sehingga sangat memungkinkan pejabat tinggi untuk melakukan

korupsi. Sekretaris Program Komite Kebijakan Pengendalian Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Raden Pardede mengakui, sejak Komite Pengendalian Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional dibentuk, tidak terpikir untuk membentuk lembaga pengawas independen sebab dalam tatanan pembuatan kebijakan, pemerintah sudah menggandeng Kejaksaan dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (BBC News, 2020).

Kecurangan yang terjadi dalam organisasi tersebut penting untuk dicegah, karena itu organisasi memerlukan banyak pihak untuk dapat melakukan suatu tindakan pencegahan kecurangan (*fraud*). Beberapa kasus dapat dilihat bahwa peran auditor internal belum sepenuhnya berjalan sehingga adanya kegagalan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor internal sebagai akibat dari lemahnya kemampuan auditor untuk mengumpulkan bukti relevan yang menyebabkan *fraud* tidak terdeteksi. Tindakan *fraud* atau kecurangan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada auditor. Dikutip dari (News, 2020) di tanggal 8 Maret 2023, pada Minggu 6 Desember 2020 Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) menetapkan Menteri Sosial Juliari P. Batubara sebagai tersangka dugaan tindak pidana korupsi di Kementerian Sosial terkait dengan bantuan sosial untuk wilayah Jabodetabek 2020. Sebelum melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) terhadap Juliari, KPK sudah menangkap pejabat kementerian sosial dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) pada 4 Desember 2020 hingga 5 Desember 2020.

Pejabat kemensos itu diduga terkait dengan korupsi program bantuan sosial atau bansos di Kementerian Sosial RI dalam penanganan pandemi Covid-19. Juliari menunjuk Matheus Joko Santoso dan Adi Wahyono sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dalam proyek tersebut dengan cara penunjukan langsung para rekanan. Dari upaya tersebut diduga disepakati adanya *fee* dari setiap paket pekerjaan yang harus disetorkan para rekanan kepada kemensos melalui Matheus. *Fee* untuk setiap paket bansos disepakati oleh Matheus dan Adi sebesar Rp10 ribu dari nilai Rp300 ribu per paket sembako. Pada periode pertama pelaksanaan paket bansos, diduga diterima *fee* sebesar Rp12 miliar yang pembagiannya diberikan secara tunai oleh Matheus kepada Juliari melalui Adi dengan nilai sekitar Rp8,2 Miliar. Sedangkan untuk periode kedua pelaksanaan paket Bansos sembako terkumpul *fee* dari bulan Oktober-Desember 2020 sejumlah Rp8,8 miliar yang juga diduga akan digunakan untuk keperluan Juliari.

Pendeteksian kecurangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dimana identifikasi atas faktor-faktor penyebab menjadi dasar untuk memahami hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mendeteksi kecurangan. Dalam melakukan proses audit seorang auditor dapat membaca tanda-tanda adanya kecurangan, gejala-gejala yang terlihat oleh auditor itu sendiri (Dita Aprianti, 2020). Kemampuan dalam mendeteksi tindak kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan merupakan sebuah upaya auditor untuk mendapatkan setiap bukti untuk membuktikan indikasi adanya tindakan kecurangan, dan mempersempit gerak para pelaku kecurangan. Auditor dituntut untuk mencari bukti jika terdapat suatu indikasi adanya tindakan *fraud*. Dalam pendeteksian kecurangan, bukti yang diperoleh sifatnya tidak langsung, mulai dari mengumpulkan setiap bukti seperti dokumen yang mencurigakan, Dengan pertimbangan materialitas, auditor dapat merancang prosedur audit secara efektif dan efisien.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Piserah, dkk (2022) bahwa *whistleblowing* berpengaruh terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh Indrasti & Sari (2019) dimana *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Menurut Rafnes & Primasari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Hakim (2021) menunjukkan hasil skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Arwinda Sari, dkk. (2018) dimana skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya, Auditor yang mempunyai

skeptisme profesional tinggi akan membuat pendeteksian kecurangan semakin baik, berbeda dengan Auditor yang mempunyai skeptisme rendah maka akan berdampak pula pada kemampuan mendeteksi kecurangannya.

Variable moderasi *red flags* merupakan petunjuk adanya kegiatan yang tidak biasa dan memerlukan pemeriksaan maupun penyidikan lebih jauh, dalam penelitian Muzdalifah & Syamsu (2020), Gizta (2020), Gizta, dkk (2019) bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Pemilihan variable moderasi ini karena *red flags* selalu ditemukan dalam setiap tindak kecurangan, Artinya, *red flags* mendukung pekerjaan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun *red flags* tidak selalu mengindikasikan kecurangan, namun *red flags* selalu ada dalam setiap kasus kecurangan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengambil judul; pengaruh *whistle blowing* dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dengan dimoderasi *red flags*.

Pendeteksian kecurangan merupakan salah satu faktor penting yang bisa dilakukan oleh perusahaan dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan. Hal ini menjadi salah satu tugas auditor disamping penugasan audit lainnya dalam kurun waktu yang sama. Dalam penelitian ini ingin menguji pengaruh *whistle blowing* dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dengan dimoderasi *reg flags* sebagai kebaruan penelitian sebelumnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini auditor Inspektorat Jendral Kemendikbud, Riset dan Teknologi Wilayah IV Jakarta Pusat.

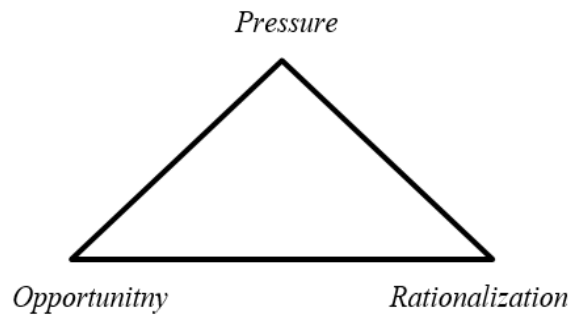
2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Fraud Triangle*

Kecurangan atau *fraud* merupakan sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain (Tunggal, 2016:1). *Fraud* dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan agar memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak benar atau melanggar hukum, berbeda dengan salah saji yang dilakukan dengan tanpa sadar melakukan kesalahan dan tidak mengambil keuntungan dari kesalahan tersebut. Menurut *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 *fraud* (Panji :2021) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Dengan kata lain *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan disengaja. Auditor yang berpengalaman akan lebih mampu dalam melakukan pendeteksian terhadap kecurangan selama proses auditnya karena berkaitan dengan kejadian yang peristiwa yang ditemukan selama melakukan auditnya.

Menurut *Institute of Internal Auditor's* menyatakan *fraud* merupakan setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan dimana dalam tindakan ini tidak tergantung pada aplikasi kekerasan atau ancaman kekerasan fisik. Auditor diharuskan bekerja secara efektif, ekonomis, dan efisien agar waktu yang diberikan sesuai dengan yang telah disepakati dalam melakukan pendeteksian apabila terdapat kecurangan maupun salah saji. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants'* (AICPA) menggambarkan dua jenis penipuan yaitu: salah saji yang timbul dari penipuan laporan keuangan (*distorsi* laporan keuangan) dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset (pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi). Auditor diharuskan bekekerja sesuai dengan prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan agar terhindar dari banyaknya pekerjaan yang dapat membuat menurunnya kemampuan yang dimilikinya. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk cmendapatkan suatu keuntungan dengan melakukan berbagai macam cara untuk memperkaya diri sendiri maupun kelompoknya. Seiring berjalannya waktu, kecurangan dilakukan dengan cara yang terus berkembang dan

auditor diharuskan agar selalu meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Terdapat tiga faktor seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dengan *triangle fraud* (Tunggal, 2016).



Gambar 1. Segitiga kecurangan

Sumber: Tunggal, 2016

Dorongan (*pressure*) adalah dorongan yang menyebabkan seseorang menyebabkan kecurangan (*fraud*), seperti contohnya tagihan yang menumpuk atau hutang, ketergantungan narkoba, gaya hidup mewah, dll. Pada umumnya kecurangan terjadi adalah adanya masalah finansial. Namun tidak sedikit pula terjadi karena keserakahan para pelaku. Kesempatan (*opportunity*) yaitu adanya peluang. Biasanya disebabkan oleh rendahnya sistem pengendalian internal yang rendah, seperti kurangnya pengawasan atau dapat terjadi karena penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling dapat diminimalisir dengan pendeteksian dini terhadap resiko yang akan memungkinkan terjadinya kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah elemen yang sering dilakukan oleh setiap pelaku kecurangan yaitu dengan mencari pembenaran atas setiap tindak kecurangan yang dilakukan. Dengan cara bekerja dengan lebih giat atau membayar dikemudian hari terhadap kecurangan yang telah dilakukan.

2.2 Pendeteksian Kecurangan

Deteksi kecurangan adalah cara auditor mengetahui bahwa kecurangan telah terjadi. Pendeteksian kecurangan seperti memecahkan teka teki (Achmad & Galib, 2022). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) mendefinisikan *fraud* sebagai sebuah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk suatu tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya. Kecurangan semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dengan berbagai motif dan cara, para pelaku melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan, baik itu untuk pribadi maupun kelompoknya. Sehingga auditor dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya agar mampu mendeteksi dan juga mengetahui setiap celah yang dapat mengakibatkan suatu kecurangan maupun salah saji yang dapat menyebabkan kerugian finansial pada perusahaan.

2.3 Whistle Blowing

Whistleblowing adalah suatu peristiwa atau tindakan untuk melaporkan fraud atau kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pelaporan ini sendiri dapat dilakukan oleh seseorang dalam entitas yang sama atau bahkan oleh klien atau relasi kerja yang memiliki pengetahuan tentang kecurangan jika pelaporan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer sendiri bocor ke pihak lain. Whistleblowing sebenarnya seperti mengayunkan dua mata pisau, bisa membawa hal positif tapi juga bisa membawa hal negatif. Whistleblowing menjadi positif ketika laporan ini sendiri memiliki solusi yang jelas dan akar permasalahannya dapat diatasi. Namun, bisa menjadi negatif jika masalah ini kemudian menyebar ke pihak atau orang di luar organisasi yang tidak berkepentingan. *Dengan tingkat kecurangan yang tinggi akan membuat kemungkinan terjadinya tindakan whistleblowing menjadi semakin besar, sebaliknya jika tingkat kecurangannya rendah maka akan membuat kemungkinan terjadinya tindakan whistleblowing menjadi semakin kecil* (Yunita, 2022)

2.4 Skeptisme Profesional

Dalam PSA No.4 SA Seksi 230 termuat di SPAP 2014 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor adalah kemampuan seorang auditor untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu dengan penuh kecurigaan, mengevaluasi bukti audit secara kritis, dan mengambil keputusan audit berdasarkan kompetensi audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Utami U, 2019). Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Auditor dikenal luas sebagai individu yang skeptis, mampu berfikir kritis dan memiliki kecerdasan yang tinggi (R Andriyanto dan AH Effriyanti, 2018).

2.5 Red Flags

Secara umum, *red flags* merupakan tanda bahwa seseorang telah melakukan hal-hal yang tidak wajar dan erat kaitannya dengan kecurangan. Dapat dikatakan pula bahwa *red flags* merupakan petunjuk adanya kegiatan yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih jauh. Tanda-tanda atau gejala kecurangan dapat terlihat baik melalui internal kontrol, bukti keuangan ataupun laporan keuangan perusahaan. *Red flags* dapat dikatakan sebagai tanda awal kecurangan dalam laporan keuangan. Namun tidak semua indikator tersebut menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. *Red Flags* selalu hadir dalam setiap insiden penipuan yang dihasilkan dari ini, namun tidak selalu menunjukkan penipuan (Dzulhidayat, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan data primer berupa kuesioner yang disampaikan kepada responden. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *sampel jenuh*, diperoleh 75 responden dijadikan sampel penelitian dan 57 responden sampel yang dapat diolah. Metode analisis data menggunakan SPSS versi 24 beserta uji MRA. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung didalam data tersebut dan digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Uji kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas; Uji asumsi klasik yaitu normalitas, heterokedasitas dan multikoloniaritas; Uji koefisien determinasi; Uji regresi sederhana; dan Uji MRA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Regresi linier berganda merupakan sebutan untuk suatu proses regresi yang memiliki lebih dari satu variabel *independen*. Teknik ini digunakan untuk menguji dan membuktikan adanya hubungan variabel *independen*, yaitu tekanan waktu dan beban kerja terhadap variabel *dependen* yaitu pendeteksian kecurangan.

Tabel 1.
Uji Regresi Linear berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/19/25 Time: 13:47
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.079980	0.120637	0.662986	0.5102
X2	0.129720	0.053299	2.433795	0.0183
Z	0.336919	0.150482	2.238925	0.0294
C	13.43956	3.363671	3.995504	0.0002

Pada diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 13.439 + 0.079 X1 + 0.129 X2 + e$. Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 13.439. yang artinya apabila dalam variabel pendeteksian kecurangan tidak dilakukan atau sama dengan 0 (nol), Maka besarnya whistle blowing dan skeptisme profesional sebesar 13.439. Koefisien regresi pada variabel whistle blowing sebesar 0,079. Hal ini menyatakan apabila ada penambahan satu satuan pada variabel tekanan waktu maka nilai variabel pendeteksian kecurangan akan naik sebesar 0,079 dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel skeptisme profesional sebesar 0,129. Hal ini menyatakan apabila ada penambahan satu satuan pada variabel beban kerja maka nilai variabel pendeteksian kecurangan akan naik sebesar 0,129 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

4.2 Uji F

Menurut Ghozali & Ratmono (2020) Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji F

R-squared	0.323336	Mean dependent var	28.31579
Adjusted R-squared	0.285034	S.D. dependent var	5.415447
S.E. of regression	4.579068	Akaike info criterion	5.948460
Sum squared resid	1111.297	Schwarz criterion	6.091832
Log likelihood	-165.5311	Hannan-Quinn criter.	6.004179
F-statistic	8.441793	Durbin-Watson stat	1.474579
Prob(F-statistic)	0.000111		

Dari data tabel 2 uji F diatas dapat kita ketahui bahwa probability statistik < taraf signifikan atau $0,00011 < 0,05$. Maka hipotesis diterima dan disimpulkan secara simultan variabel whistle blowing dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksiam kecurangan.

4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji nilai *Adjusted R Square*:

Tabel 3.
Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.323336	Mean dependent var	28.31579
Adjusted R-squared	0.285034	S.D. dependent var	5.415447
S.E. of regression	4.579068	Akaike info criterion	5.948460
Sum squared resid	1111.297	Schwarz criterion	6.091832
Log likelihood	-165.5311	Hannan-Quinn criter.	6.004179
F-statistic	8.441793	Durbin-Watson stat	1.474579
Prob(F-statistic)	0.000111		

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0.285. Hasil tersebut berarti besarnya variabel independen dalam mempengaruhi kecurangan adalah sebesar 28,5%, dan sisanya 71,5 % dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel bebas yang digunakan.

4.4 Uji Parsial (uji t)

Uji Parsial atau uji t adalah untuk melakukan pengujian secara masing – masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/19/25 Time: 13:47
Sample: 1 57
Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.079980	0.120637	0.662986	0.5102
X2	0.129720	0.053299	2.433795	0.0183
Z	0.336919	0.150482	2.238925	0.0294
C	13.43956	3.363671	3.995504	0.0002

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. H_{a1} = Pengaruh whistle blowing terhadap pendeteksian kecurangan.

Variabel whistle blowing diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,5102 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a1} ditolak. Ini berarti whistle blowing tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya banyak sedikitnya pelapor tindak kecurangan tidak mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Indrasti & Sari (2019) dimana *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

- b. H_{a2} = Pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Variabel beban kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0183 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan H_{a2} diterima. Ini menunjukkan variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan . Hal ini sejalan dengan penelitian Arwinda Sari, dkk. (2018) dimana skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, artinya semakin besar sikap kritis yang dimiliki auditor cenderung mampu meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan.

Tabel 5. Uji MRA

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/19/25 Time: 13:54
 Sample: 1 57
 Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.167925	0.278238	0.603530	0.5488
X2	0.657314	0.150884	4.356430	0.0001
Z	1.449646	0.474334	3.056173	0.0036
M1	-0.001497	0.016249	-0.092112	0.9270
M2	-0.027631	0.007543	-3.662904	0.0006
C	-8.354398	8.334179	-1.002426	0.3209

Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga.

- Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa red flags tidak mampu memoderasi pengaruh whist; e blowing terhadap pendeteksian kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,9270 lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (Ha3) ditolak. Artinya banyak sedikitnya perilaku gejala yg muncul belum tentu membuat pelapor berani menyampaikan dugaanya sebagai cara pendeteksian kecurangan.
- Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa red flags memperlemah pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0006 lebih kecil dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (Ha4) diterima. Artinya setiap gejala yg muncul dalam perilaku seseorang belum tentu membuat auditor yakin sebagai tanda pelaku kecurangan sebagai bentuk pendeteksian kecurangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- Whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya banyak sedikitnya pelapor indikasi tindak kecurangan belum tentu dianggap sebagai cara pendeteksian kecurangan, karena melihat sifat pelaporan tersebut.
- Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya semakin besar sikap kritis yang dimiliki auditor akan mampu meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan.
- Red flags* tidak mampu memoderasi pengaruh whistle blowing terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya banyak sedikitnya perilaku gejala yg muncul belum tentu membuat pelapor berani menyampaikan dugaanya sebagai cara pendeteksian kecurangan
- Red flags memperlemah pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya setiap gejala yg muncul dari perilaku seseorang belum tentu membuat auditor yakin bahwa tanda pelaku kecurangan dapat digunakan sebagai cara pendeteksian kecurangan tanpa mendalami tanda atau gejala tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki hal-hal berikut:

- Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan, seperti Penerapan Aturan Etika, pengalaman auditor, tekanan waktu, independensi auditor

- b. Dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan juga menambahkan variabel moderasi lainnya maupun *intervening* seperti beban kerja auditor dan keahlian auditor.
- c. Memperluas populasi sebagai objek penelitian, sehingga sampel lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2014. Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-80
- AICPA, A. I. (2003). *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: American Institute of Certified Public Accountants, Inc.
- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564–571.
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- BBC News. (2020). *Mensos Juliari Batubara Diduga Korupsi Bansos: Pemerintah Lakukan Evaluasi, Pegiat Sebut Semua Program Penanggulangan Covid-19 Rawan Korupsi*. BBC.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55207690>
- Cressey D. R. (1953). *Other people's money a study in the social psychology of embezzlement*. New Jersey: Montclair Patterson Smith.
- Dita Aprianti. (2020). *Pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan*.
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, p-ISSN 0853-7593 e-ISSN 2715-6877, JE-Vol.27-No.1- 2019-pp.68-81.
- Gizta, Aulia. (2020). Pengaruh Red Flag Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *CASH*, 3(02), 11-22.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>

- Khoir, R. A. F. (2020). *Pengaruh Red Flags, Profesionalisme Auditor, dan self efficacy terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.*
- Kusumawardhany, S. S., Shanti, Y. K., Azzahra, K., Arianti, B. F., Romadhina, A. P., Sindur, K. G. & Selatan, T. (n.d.). *FINANCIAL.*
- Nasution, H. (2012). Fitriany.(2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.* Universitas Indonesia: Jakarta.
- News, D. (2020). *Kronologi KPK OTT Pejabat Kemensos hingga Menteri Sosial Serahkan Diri.* Www.Detiknews.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5283452/kronologi-kpk-ott-pejabat-kemensos-hingga-menteri-sosial-serahkan-diri>
- Nugroho, V. (2015). *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan perilaku Etis Sebagai variabel Intervening pada PT Pagilaran.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Piserah, M., Sutjipto, V. F., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). *Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure.* *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1185>
- Pratama, N. A., Edi, S., & Purnamasari, P. (2019). *Pengaruh Red Flags dan Whistleblowingsystem terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)(Studi Empiris pada BUMN di Kota Bandung).* *Prisiding Akuntansi*, 22–27.
- Rafnes, M., & Primasari, nora hilmia. (2020). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan.* *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Shanti, Y. K. (2022). *Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Tingkat Kecurangan Terhadap Intensi Melakukan Whistle Blowing Dengan Sifat Machiavellian Sebagai Pemoderasi.* *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 545-549.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Kedua.* Bandung: Alfabeta.
- Utami Magister Akuntansi Pascasarjana, U, N. M. (2019). *Pengaruh Whistleblowing System, Kemampuan Auditor, Skeptisme Auditor, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.* *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2(2), 39–48. <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i2.193>
- Wulandhari, D. A., & Kuntadi, C. (2022). *Pengaruh Red Flags, Kompetensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kceurangan.* *Journal Of Comprehensive Science.*